

Katam Kaji: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam

Gusnanda

UIN Imam Bonjol Padang
eljambaki46@gmail.com

Abstrak

Katam Kaji merupakan sebuah tradisi atau perayaan bagi anak-anak yang telah selesai “mengaji” di surau, MDA (Madrasah Diniyah Awwaliyah), atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Pelaksanaannya melibatkan semua elemen masyarakat. Secara sosio-antropologis, tradisi ini lahir dalam rangka mensyiarkan ajaran Islam (perintah membaca al-Qur'an) di tengah kehidupan beragama masyarakatnya. Selain itu, melalui tradisi ini juga terdapat upaya penanaman rasa cinta dalam hati masyarakat terutama peserta yang mengikutinya untuk membaca kitab suci umat Islam tersebut. Secara tidak langsung, tradisi ini menjadi sarana dan media bagi tokoh agama dalam mengedukasi umat untuk mengamalkan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Katam Kaji, Syiar Islam, cinta, dan edukasi*

PENDAHULUAN

Islam mempunyai sumber ajaran –*al-Qur'an dan Hadis*– yang oleh penganutnya dijadikan sebagai acuan agar tidak tersesat menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.¹ Al-Qur'an kemudian menjadi sumber pertama dan utama sehingga memiliki eksistensi yang sangat tinggi dan diyakini sebagai kitab suci yang paripurna.² Untuk membumikan pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalamnya seorang muslim harus membacanya terlebih dahulu. Barangkali karena inilah al-Qur'an secara bahasa bermakna bacaan atau yang dibaca.³

¹Sebagaimana hadis Rasul SAW yang berbunyi : *تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ*, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Malik. Lebih lanjut lihat: Malik bin Anas bin Malik bin 'Āmir al-Madīniy, *Al-Muwatha'*, (Abu Dhabi: Muksasah Zayid bin Sultan, 1425 H), h. Juz. 5, h. 1323.

²Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahitsu Fii 'ulumi al-Qur'an*, (Surabaya : Toko Buku al-Hidayah), h. 21.

³Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin, *Dasar-Dasar Penaafsiran al-Qur'an*, (Semarang : Toha Putra Group, 1989), h. 1.

Bagi umat Islam, al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks suci yang berpahala jika dibaca, dipahami, dan diamalkan. Akan tetapi, ia juga terkadang “diberlakukan” sebagai alat, seperti media penyembuhan penyakit (ruqyah). Sebagaimana yang ditegaskan Farid Esack, sarjawan muslim asal Afrika Selatan dalam salah satu tulisannya menegaskan bahwa al-Quran itu hidup dan seakan-akan mempunyai jiwa layaknya manusia. Ia dapat menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di antara caranya adalah dengan memahami makna (teks) al-Qur'an dan tanpa memahami maknanya. Bentuk yang kedua ini adalah memperlakukan al-Qur'an dengan tujuan yang baik.⁴

Dengan kata lain, al-Qur'an memiliki fungsi di luar posisinya sebagai teks agama. Fungsi ini disebut juga dengan fungsi performatif, yakni ketika al-Qur'an

⁴Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an*, pterj. Nuril Hidayah, (Jogjakarta : DIVA Press, 2007), h. 41.

dibaca, ditulis, dipakai dan dipraktikkan untuk tujuan tertentu. Pada konteks inilah teks al-Qur'an tersebut diresepsi (diterima dan dimaknai) masyarakat dalam ruang sosial budaya. Akibat dari proses resepsi itu lahirlah beragam perilaku dan kebiasaan dalam praktik keberagamaan masyarakat.

Tradisi *Katam Kaji* yang dilakukan masyarakat Pauh Kamang Mudiak merupakan salah satu bentuk dari proses resepsi tersebut. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka merayakan selesainya seorang anak "*ngaji*" di surau. Dalam pelaksanaannya tradisi *Katam Kaji* melibatkan berbagai elemen masyarakat dengan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku di dalamnya. Hampir di setiap prosesnya memiliki simbol-simbol yang dimaknai dengan maksud tertentu.

PERSPEKTIF METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu berusaha mengungkap bagaimana al-Qur'an direspon oleh masyarakat sehingga melahirkan sebuah tradisi. Dalam hal ini penulis berupaya menyingkap bagaimana tradisi ini lahir dan berkembang serta mendeskripsikan dan menganalisis segala bentuk pola interaksi masyarakat yang terjadi selama prosesi *Katam Kaji*. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah orang yang mengetahui betul tradisi ini dan beberapa masyarakat yang terlibat di dalamnya, seperti: *alim ulama*, *ninik mamak*, dan sebagainya. Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara untuk analisis datanya penulis menggunakan perspektif fenomenologi-antropologi.

PEMBAHASAN

A. Al-Qur'an dalam Ruang Sosial-Budaya

Setiap muslim harus meyakini bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan untuk umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk kaum bangsawan maupun orang miskin saja, juga tidak untuk orang pintar ataupun orang awam saja, melainkan untuk semua golongan. Semua orang berhak untuk membaca al-Qur'an, mulai dari kalangan petani sampai pada ahli metafisika.⁵

Masing-masing golongan mempunyai pengertian dan pemahaman tersendiri dari ayat al-Qur'an yang dibacanya sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pemahaman yang itu menghasilkan beragam bentuk perilaku sebagai akibat dari proses interpretasi al-Qur'an dalam ruang sosial-budaya. Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim. Hal tersebut dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spiritual.⁶

Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama. Pada taraf tertentu akan melahirkan tindakan kolektif dan terorganisir. Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an tersebut meliputi berbagai macam bentuk

⁵Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 11.

⁶*Ibid.*, h. 11-12.

kegiatan, seperti: membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir jin dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial.⁷

Apabila dirujuk kembali pada masa awal perkembangan Islam sebetulnya praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat sudah terjadi.⁸ Misalnya, tindakan para sahabat ketika melakukan ruqyah dengan menggunakan bacaan surat al-Fatihah. Sikap para sahabat ini kemudian dibenarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari.⁹ Artinya, proses resepsi terhadap al-Qur'an di luar ini sudah dipraktikkan oleh generasi awal umat Islam.

Dalam kehidupan dunia modern bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan beragam. Al-Qur'an tidak hanya lagi sekedar dibaca dalam rangka ibadah tapi juga diperlombakan. Fenomena inilah yang jamak terjadi dalam realitas keagamaan umat Islam Indonesia. Hal itu dapat diamati dari semakin menguatnya tradisi lomba keindahan membaca al-Qur'an atau MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) yang diselenggarakan sejak dari tingkat kelurahan sampai tingkat nasional, bahkan Internasional.¹⁰

Praktik memposisikan al-Qur'an seperti di atas merupakan bentuk dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*. Dari fenomena inilah kemudian melahirkan istilah *living qur'an*.¹¹ Dalam sudut pandang akademis, istilah ini diartikan sebagai bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹² Sederhananya kajian tersebut tergolong kepada studi tentang al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya melainkan pada fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.¹³

Hamam Faizin membagi wilayah-wilayah garapan kajian *living qur'an* menjadi empat bagian, yaitu: *pertama*, aspek *oral/recitation* (pembacaan); *kedua*, *aural/ hearing* (pendengaran); *ketiga*, *writing/ tulisan* dan *keempat*, *attitude/ sikap*.¹⁴ Proses pewahyuan al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. *Orality* biasanya merujuk pada aktivasi teks ke dalam suara/ performa yang melodik, terukur dan ritmis, yang dipelajari, dipraktikkan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu. Hal ini di analogkan pada bagaimana Nabi Muhammad SAW menerima al-Qur'an sebagai wahyu yang

⁷*Ibid.*,

⁸*Ibid.*, h. 1

⁹Lihat: Al-Imam Al-Hafizh Abi 'abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhariy, *Shahih Bukhariy kitab Thib bab al-ruqyah bi fatihati al-kitaabi*, (Saudi 'Arabia: Baitu al-Ifkar al-Dauliyah, 1418 H/ 1997 M), h.1124.

¹⁰Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 183

¹¹Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 5

¹²*Ibid.*, h. 8

¹³*Ibid.*, h. 39

¹⁴Dikutip dari makalah yang pernah di presentasikan pada acara *International Seminar and Qur'anic Conference II 2012* oleh Hamam Faizin (Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), *Al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup; Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an*, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 24 Februari 2012, pdf, h. 6-7.

harus dibaca. Kata *Qul* (wahyupertama), *Qur'an* (yang berarti bacaan/ *recitation*), peristiwa *semaan* Nabi Muhammad SAW dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk al-*Qur'an*) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral atau *recitation* sangat kuat. Kuatnya aspek ini melahirkan banyak hal yang bisa diteliti, di antaranya adalah fenomena *Katam Kaji* yakni membacaaal-*Qur'an* dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan mushaf usmani, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama.¹⁵

Fenomena *Katam Kaji* ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim Indonesia dengan istilah yang berbeda-beda di masing-masing daerahnya. Apabila ditinjau dengan pendekatan bahasa maka ia berarti menamatkan bacaan al-*Qur'an*. *Khatam* berasal dari kata ختم dengan *wazan* atau timbangan (ختم - يختم - ختم) yang bermakna mencap, menutup atau menamatkan.¹⁶ Sedangkan kata al-*Qur'an* berasal dari kata قرا dengan *wazan* (قرا - يقرأ - قراء او قرانا) yang berarti membaca dan jika dalam bentuk *shigat isim maf'ul* bermakna al-*Qur'an* atau al-*Kitab* (yang dibaca).¹⁷ Lebih jelasnya, dalam kamus *al-Munjid fii Lughah wa al-'Am* diterangkan bahwa kata *khatam* memiliki makna *maa yakhtimu bihi* yang berarti sesuatu yang menutup/ menyudahi dengannya dan *'aaqibatu kullu syai'in* yang bermakna akibat dari segala sesuatu.¹⁸ Ibnu Manzbur

mendefenisikan kata *khatam* dengan makna *akhiruhum* yaitu akhir dari mereka.¹⁹ Jadi, secara bahasa kata *khatam* memiliki makna menutup, menyelesaikan, menamatkan atau mengakhiri.

Fenomena *Katam Kaji* tidak bisa dilepaskan begitu saja dari sosio-historis bagaimana Al-*Qur'an* diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW. Dalam catatan sejarah perkembangan Islam disebutkan bahwa al-*Qur'an* diturunkan pertama kali di Gua Hira. Di saat itulah malaikat Jibril as mendatangi Nabi Muhammad SAW dan menjadi perantara dalam menyampaikan wahyu pertama dari Allah SWT, yakni surat al-'Alaq ayat satu sampai lima. Kejadian tersebut kemudian dikenal dengan peristiwa *Nuzul al-Qur'an*.²⁰ Peristiwa bersejarah inilah yang diperingati umat Islam setiap pertengahan bulan Ramadhan dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti MTQ.

Pada periode berikutnya, wahyu turun secara berangsur-angsur selama lebih kurang dua puluh tiga tahun. Setiap ayat yang disampaikan Jibril as kepada Rasul SAW langsung diajarkan Rasulullah kepada para sahabat. Mereka diperintahkan untuk menuliskannya, membacanya, dan mentadabburinya. Salah satu caranya adalah dengan menamatkan membacanya hingga akhir surat.²¹

Adanya fenomena *Katam Kaji* juga diperkuat oleh anjuran Nabi SAW tentang keutamaan menamatkan bacaan al-*Qur'an*. Penjelasan ini dapat kita

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 114.

¹⁷ *Ibid.*, h. 335.

¹⁸ Louwis Ma'luf, *Al-munjid fii Lughah wa al-'Amm*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 168.

¹⁹ Imam al-'Alamah Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzbur al-Afrikiy al-Mishry, *Lisanul 'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990), Jilid 12, cet. Ke-1, h. 164.

²⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahitsu Fii 'Ulumi al-Qur'an*, h. 102.

²¹ Marzuki Wahid, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 33-34.

temukan dalam berbagai riwayat yang *shahih*, di antaranya tertuang dalam hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhariy dari ‘Abdullah ibn ‘Umar sebagai berikut:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى بَنِي زُهْرَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَا مِنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: «فَاقْرَأْهُ فِي عِشْرِينَ لَيْلَةً» قَالَ قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: «فَاقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ»²²

Artinya: ‘Ishaq menceritakan pada kami, ‘Ubaidullah bin Musa mengkhabarkan pada kami, dari Syaiban dari Yahya, dari Muhammad bin ‘Abdul Rahman Maula bani Zuhrah, dari Abi Salamah ia berkata: dari ‘Abdullah bin ‘Amr ia berkata, Rasul SAW bersabda: Bacalah (khatamkanlah) Al Quran dalam sebulan.” ‘Abdullah bin ‘Amr lalu berkata, “Aku mampu menambah lebih dari itu.” Beliau pun bersabda, “Bacalah (khatamkanlah) Al Qur’an dalam tujuh hari, jangan lebih daripada itu” (H.R. Bukhari).

Dalam versi lain Imam Muslim juga meriwayatkan hadis yang senada, bahwa Abi Salamah dan Ibnu Umar mengatakan kalau Nabi SAW pernah bersabda, yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّا، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ شَيْبَانَ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَوْلَى بَنِي زُهْرَةَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: - وَأَخْسِنِي قَدْ سَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ أَبِي سَلَمَةَ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَقْرَأَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ» قَالَ قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: «فَاقْرَأْهُ فِي عِشْرِينَ لَيْلَةً» قَالَ قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: «فَاقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ»²³.

Artinya: “Al Qasim bin Zakariya telah menceritakan kepadaku, Ubaidullah bin Musa telah menceritakan kepada kami dari Syaiban dari Yahya dari Muhammad bin Abdurrahman Maula Bani Zuhrah, dari Abu Salamah ia berkata, dan saya menyangka bahwa saya telah mendengarnya dari Abu Salamah dari Abdullah bin Amru radliallahu 'anhuma, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "bacalah (khatamkanlah) al-Quran sekali pada setiap bulannya." sayaberkata, "saya masih kuat dari itu." beliau bersabda : "kalau begitu, pada setiap dua puluh hari sekali." Saya berkata lagi, "saya masih kuat kurang dari itu." beliau bersabda: "kalau begitu, bacalah (khatamkanlah) pada setiap tujuh hari sekali, dan jangan kamu mengurangnya lagi”(HR Muslim).

²²Al-Imam Al-Hafizh Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhariy, *Shahih Bukhariy bab kam fii yaqra’u al-Qur’an*, (Saudi ‘Arabia: Baitu al-Ifkar al-Dauliyah, 1418 H/ 1997 M), h. 1002.

²³ Al-Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub a-‘Ilmiyah, 1971), Juz. 2, h. 814.

Nabi Muhammad SAW juga dengan rinci menjelaskan bagaimana tatacara menamatkan bacaan al-Qur'an tersebut. Istilah yang digunakan untuk menyebut perbuatan menamatkan bacaan al-Qur'an itu dengan *Al-Hal wa al-Murtahil*. Kasus ini dapat kita simak dari hadis yang diriwayatkan Imam al-Tirmizi di bawah ini:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا
 اِهْيَمُّ بْنُ الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّي،
 عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ،
 قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ
 إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَالُ الْمُتَحِلُّ. قَالَ: وَمَا الْحَالُ
 الْمُتَحِلُّ؟ قَالَ: الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ
 إِلَى آخِرِهِ كُلِّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ.²⁴

Artinya: "Nashru bin 'Ali al-Jahdhamiy menyampaikan pada kami, al-Haitsam bin al-Rabi' menyampaikan kepada kami, Shalih al-Muriy meyampaikan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Awfa, dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan seseorang bertanya kepada Rasulullah : Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab :Al-hal wal murtahil. Orang ini bertanya lagi : Apa itu Al-hal wal murtahil, wahai Rasulullah? Beliau menjawab :Yaitu yang membaca al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal (HR. Al-Tirmiziy).

²⁴ Al-Imam Al-Muhaddis Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmiziy, *Sunan al-Tirmizi, bab maa jaa a filladzi yufasiirul qur'an bi ra'yih*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), Juz. 4, h. 43.

Beberapa riwayat di atas menegaskan bahwa Rasul telah menerangkan bagaimana mengatur waktu menamatkan bacaan al-Qur'an. Selain itu, menamatkan bacaan al-Qur'an secara berulang-ulang juga dipandang sebagai amalan yang paling dicintai Allah. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa fenomena *Katam Kaji* yang berkembang di kalangan umat Islam sebetulnya memiliki alasan teologis yang cukup mendasar, baik dari al-Qur'an maupun sabda Rasul SAW. Akan tetapi, dalam konteks sosial-budaya ajaran mulia ini menjadi tradisi yang lahir karena bersentuhan dengan budaya lokal. Fenomena seperti inilah yang kemudian dikatakan bagaimana al-Qur'an itu diperlakukan dan hidup dalam ruang sosial budaya masyarakat.

B. Sejarah Asal Usul Tradisi *Katam Kaji*

Perjalanan waktu telah membuat Islam telah tersebar ke seluruh pelosok dunia dengan melewati berbagai ruang sosial-budaya. Sebagai akibatnya, dialektika antara budaya lokal dengan ajaran Islam tidak dapat terelakkan sehingga muncul berbagai fenomena sosial mengenai bagaimana respon umat terhadap ajaran Islam dalam kehidupan beragama mereka. Di antara bentuk fenomena tersebut adalah resepsi al-Qur'an dalam ruang budaya. Hal ini dapat kita amati dari berkembangnya tradisi *Katam Kaji* di setiap daerah di Indonesia. Masingnya memiliki istilah yang berbeda dan keunikan tersendiri. Misalnya tradisi *Mappanre Temme* di Kecamatan Tenete Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Tradisi ini dilakukan sebagai apresiasi terhadap anak laki-laki maupun perempuan yang telah tamat mengaji atau *Katam Kaji*.²⁵ Tradisi ini

²⁵ Lihat: Chaerul Mundzir, "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mapanre Temme" di

tidak jauh berbeda dengan tradisi *Katam Kaji* yang dilakukan masyarakat Jorong Pauh Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Menurut Dt. Kayo tradisi *Katam Kaji* di Jorong Pauh lahir dari pendidikan surau di daerah tersebut. Sebelum tahun 2000-an, di daerah ini terdapat banyak surau yang menjadi pusat kegiatan pendidikan keagamaan masyarakat. Surau tersebut berdasarkan kepemilikannya dibagi menjadi dua kategori, yaitu: surau kaum dan surau kampung. Setiap suku di daerah ini memiliki surau masing-masingnya, antara lain: Surau kaum Jambak, Surau kaum Koto, Surau kaum Melayu, Surau kaum Sikumbang, Surau kaum Pisang, Surau kaum Budi dan Surau kaum Chaniago. Sedangkan surau kampung dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat, di antaranya yaitu: Surau Koto Sami' yang saat ini berubah nama menjadi Mesjid Jami' Pauh, Surau Batu di Tabing yang berubah nama menjadi Mesjid Syekh Haji Jabang Tabing pada tahun 1982 M. Kemudian, ada Surau Kabun dan Surau Balau. Dari surau-suru inilah lahir dan berkembangnya tradisi *Katam kaji* pada masyarakat Pauh.²⁶

Pada masa awalnya pendidikan surau di daerah Pauh terfokus pada pembinaan membaca dan mengkaji al-Qur'an serta pembinaan akhlak anak-anak. Buku yang digunakan sebagai alat bantu proses pembelajaran adalah buku Juz 'Ammah.²⁷ Apabila si anak telah lancar membaca buku ini maka barulah

ia boleh *naik kaji* ke tingkat yang lebih tinggi yaitu membaca al-Qur'an.²⁸

Berdasarkan informasi yang penulis temukan dari Mukhtar Dt. Mangguang bahwa tradisi ini dipelopori seorang ulama Pauh yang bernama Kari Sampono pada tahun 1947. Kari Sampono ini sebelumnya menuntut ilmu agama di daerah Ampek Angkek Candung Kabupaten Agam. Sepulang dari menuntut ilmu itu ia kemudian mengajar dan menjadi guru agama bagi anak-anak di Pauh saat itu. Tepatnya di Surau Balau yang saat ini berubah nama menjadi Mushalla Nurul Iman Balau.²⁹

Setelah tiga tahun mengajar, pada tahun 1950 ia berinisiatif untuk membuat sebuah perayaan untuk menandakan kalau santri yang ia didik sudah tamat mengaji dan memiliki ilmu yang siap untuk diabdikan kepada masyarakat dalam rangka menegakkan syiar Islam di tengah-tengah kehidupan umat. Ide tersebut ditanggapi oleh tokoh-tokoh masyarakat Pauh, sehingga para *ninik mamak*, *cadiak pandai* dan alim ulama bermusyawarah untuk membahasnya. Mereka sepakat untuk mengadakan acara tersebut karena hal itu dipandang baik dan membawa mamfaat terhadap keberagaman masyarakat Pauh dan terkhusus untuk membina generasi muda. Acara ini sebenarnya pada saat itu juga telah terlaksana di daerah lain, seperti di Ampek Angkek Candung, Pasaman dan beberapa daerah lainnya di Kabupaten Agam. Hal ini jugalah yang melatarbelakangi para tokoh-tokoh masyarakat Pauh saat itu untuk sepakat

Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Sulawesi Selatan", *Rihlah Vol. 1 No. 2 Tahun 2014*, h. 69.

²⁶Syahrial Dt. Kayo, Ninik Mamak, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 13 November 2015.

²⁷ Buku ini sering dipakai dalam lembaga pendidikan tradisional sebagai buku awal untuk memahami bacaan al-Qur'an.

²⁸Syahrial Dt. Kayo, Ninik Mamak, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 13 November 2015.

²⁹Mukhtar Dt. Mangguang, Tokoh Masyarakat (salah seorang murid dari Kari Sampono), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 13 November 2015.

membuat tradisi *Katam Kaji*.³⁰ Penjelasan ini dalam konteks budaya agaknya ada hubungan saling keterpengaruhan antara tradisi *Kajam Kaji* di Pauh dan daerah sekitarnya. Terlebih lagi hubungannya dengan Ampek Angkek Canduang dimana Kari Sampono sebagai pelopor *Katam Kaji* di Pauh pernah menimba ilmu di sana.

Pernyataan senada juga dibenarkan oleh Saruddin Kari Sutan bahwa pada tahun 1950 dilaksanakan upacara *Katam Kaji* pertama kali di Surau Balau. Selanjutnya, pada tahun 1951 dilakukan pula *Katam Kaji* yang kedua kalinya. Saat itu tidak banyak yang mengikuti tradisi ini. Di samping karena faktor murid kondisi sosial-politik Indonesia yang baru merdeka juga disebabkan ketatnya kriteria yang ditetapkan guru terhadap anak yang boleh mengikuti *Katam Kaji*.³¹ Kemudian, pada tahun 1952 *Katam Kaji* diselenggarakan untuk yang ke tiga kalinya. Dari yang pertama hingga yang ketiga ini perayaan *Katam Kaji* masih diadakan di *Surau* Balau, yakni tempat mengajar Mukhtar Kari Sampono.³²

Pada priode selanjutnya, perayaan *Katam Kaji* dilaksanakan secara bergiliran di beberapa surau lainnya. Pada era ini penyebutan istilah surau mengalami pergeseran, dari surau menjadi mushalla dan mesjid. Pergeseran ini disebabkan oleh paham “kaum mudo” yakni dengan pulangnya Bardas Samnil Tuangku Ibrahim pada tahun 1955 menuntut dari Thawalib Kerinci. Tidak lama setelah kepulangannya ia kemudian diangkat

menjadi imam di Surau Koto Sami’. Pada masnyalah Surau Koto Sami’ bertukar nama menjadi Mesjid Jami’ Pauh.³³

Penulis mencoba menggali kebenaran pernyataan ini pada sumber primernya yakni Bardas Samnil Tuangku Ibrahim. Ia mengakui bahwa jabatannya sebagai imam di Mesjid Jami’ Pauh dijalannya sudah sejak lama. Ia berhenti dari jabatan tersebut pada tahun 2013 disebabkan faktor umur dan kesehatan yang tidak mendukung karena sudah tua. Selama menjadi imam, banyak pembaharuan yang ia lakukan, terutama terhadap perayaan *Katam Kaji*. Pada tahun sebelum-sebelumnya tempat pelaksanaan *Katam Kaji* dilaksanakan secara bergiliran di setiap surau atau mushalla dan mesjid. Akan tetapi, ia mencoba mengubah kebiasaan ini dengan mengajak masyarakat untuk mengadakan *Katam Kaji* secara mandiri di setiap mushalla atau mesjid yang ada.³⁴

Tuangku Ibrahim juga menjelaskan bahwa pada tahun 1960 beridirilah MDA pertama di Mushalla Taqwa Tanjung. Pendirinya terdiri dari tokoh-tokoh Muhammadiyah di Jorong Pauh yang salah satunya ialah dia sendiri. Sejak berdirinya MDA tersebut membawa perubahan dan corak baru terhadap perkembangan *Katam Kaji* di Pauh. Pembinaan membaca al-Qur’an untuk anak-anak di kalangan masyarakat Pauh yang semula menggunakan sistem surau (model pendidikan tradisional) beralih ke sistem Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA/ model pendidikan modernis) yang didirikan oleh tokoh Muhammadiyah di Pauh.³⁵

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Saruddin Kari Sutan, Tokoh Masyarakat (Murid Kari Sampono), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 13 November 2015.

³² Mukhtar Dt. Mangguang, Tokoh Masyarakat (salah seorang murid dari Kari Sampono), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 13 November 2015.

³³ *Ibid.*,

³⁴ Bardas Samnil, Imam Mesjid Jami’ Pauh tahun 1960-2013, *Wawancara Langsung*, di Tanjung pada 13 November 2015.

³⁵ *Ibid.*,

Kemudian sekitar tahun 1960-an Mesjid Jami' Pauh mengalami rehabilitasi. Tuanku Ibrahim sebagai imam mesjid ingin memperbaiki mesjid tersebut menjadi lebih baik dan maju baik dari segi fisik dan non fisik. Oleh karena itu, ia bersama tokoh Muhammadiyah lainnya juga mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang berlokasi di samping Mesjid Jami' Pauh. Madrasah Ibtidaiyah tersebut setara dengan SD (Sekolah Dasar) atau dahulunya dikenal dengan SR (Sekolah Rakyat). Didirikannya lembaga pendidikan ini adalah upaya untuk memperkokoh gerakan Muhammadiyah dalam sikap keberagamaan masyarakat Pauh.³⁶

Tuanku Ibrahim memandang sistem pendidikan surau yang cenderung tradisional perlu untuk diperbaharui. Maka, ia sebagai tokoh Muhammadiyah meminta kepada tokoh Muhammadiyah lain, di antaranya Sudan yang berdomisili di Jorong Tanjuang untuk mengembangkan sistem MDA dalam membina anak-anak belajar mengaji. Sistem ini pula yang kemudian diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di sebelah Mesjid Jami' Pauh. Pada tahun 1965 Madrasah Ibtidaiyah ini ditambah namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pauh. Kemudian, pada tahun 1970 berganti nama lagi menjadi MDA Muhammadiyah (Madrasah Diniyah Awwaliyah) Ranting Pauh.³⁷

Salah satu aspek yang mengalami perubahan dalam upacara *Katam Kaji* di Jorong Pauh menurut Mukhtar Dt. Mangguang adalah bentuk pelaksanaannya. Pada awalnya, perayaan *Katam Kaji* dilakukan dengan mengadakan arak-arakan keliling kampung yang diiringi dengan dentuman

lantunan salawat Nabi Muhammad SAW yang diringi dentuman *rabano*.³⁸ Akan tetapi, bentuk perayaan seperti itu dianggap kuno. Oleh karena itu, Tuanku Ibrahim memandang carabahnya hal seperti ini harus diubah dan diperbarui. Maka, ia beserta rekan-rekannya dari Muhammadiyah memperbaharui pelaksanaan *Katam Kaji* tersebut dengan cara mengganti iringan *rabano* dengan alat musik *drumband*.³⁹

Dengan berdirinya MDA Muhammadiyah Pauh menjadi awal mula pergeseran praktik *Katam Kaji* di kalangan masyarakat Pauh. Dalam perkembangan selanjutnya, perayaan *Katam Kaji* di daerah ini dilakukan secara terpusat, yakni pada tahun 1980 MDA Muhammadiyah Ranting Pauh dan MDA Mushalla Taqwa Tanjung bergabung dalam pelaksanaannya. Sejak saat itu pula perayaan *Katam Kaji* di adakan di satu tempat saja yaitu di MDA Muhammadiyah Ranting Pauh. Semenjak bergabungnya MDA Mushalla Taqwa Tanjung dalam pelaksanaan *Katam Kaji* ini tercatat sudah 35 kali dilakukan sampai sekarang.⁴⁰

Hampir semua masyarakat Pauh menyerahkan anak-anak mereka untuk belajar al-Qur'an di MDA Muhammadiyah Pauh. Sementara di sisi lain, surau sebagai lembaga pendidikan tradisional semakin terkikis dan kehilangan eksistensinya. Hanya beberapa surau yang berhasil bertahan dari dialektika paham Muhammadiyah di

³⁸Mukhtar Dt. Mangguang, Tokoh Masyarakat, Mukhtar Dt. Mangguang, Tokoh Masyarakat (salah seorang murid dari Kari Sampono), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 13 November 2015.

³⁹Bardas Samnil, Imam Mesjid Jami' Pauh tahun 1960-2013, *Wawancara Langsung*, di Tanjuang pada 13 November 2015.

⁴⁰Yun Dt. Yang Basa, Pengurus MDA Muhammadiyah Ranting Pauh, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 14 November 2015.

³⁶*Ibid.*,

³⁷*Ibid.*,

Pauh. Di antara *surau* yang aktif tersebut adalah Surau Balau yang sampai saat ini masih melaksanakan perayaan *Katam Kaji* secara mandiri. Meskipun sempat terhenti beberapa tahun karena kurangnya santri dan tidak adanya pengurus struktural untuk mengelolanya. Kondisi yang sama juga terjadi di Surau Kabun (Mushalla Jihad Kabun). Di surau ini juga sempat diadakan perayaan *Katam Kaji* beberapa kali yakni pada tahun 2000 dan 2001. Pasca tahun tersebut, pembinaan membaca al-Qur'an di Surau Kabun terhenti sampai sekarang karena tidak ada yang mengelolanya.⁴¹

Sebagai sebuah catatan bahwa perayaan *Katam Kaji* di Jorong Pauh saat ini hanya diselenggarakan di MDA Muhammadiyah Ranting Pauh, Surau Balau dan MDA Plus di SDN 14 Tigo Kampung yang sampai tahun 2015 baru delapan kali melaksanakan upacara ini.⁴² Kemudian, terkait dengan bagaimana sejarah lahir dan berkembangnya tradisi *Katam Kaji* dapat dipahami bahwa tradisi ini telah melewati beberapa zaman; sejak orde lama, orde baru, reformasi, dan era demokrasi saat ini. Meskipun demikian, tradisi *Katam Kaji* masih tetap menjadi budaya bagi masyarakat Pauh dalam merayakan tamatnya seorang anak belajar mengaji di surau atau MDA. Tradisi ini seolah sudah menjadi bagian dari adat dan ajaran agama mereka sehingga lahir sikap untuk terus melestarikannya dari masa ke masa.⁴³

Di era modern ini, tradisi *Katam Kaji* mengalami berbagai dialektika.

⁴¹ Jupriyanto, Guru TPA Surau Balau, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 14 November 2015.

⁴² Alif Rila, Guru MDA Muhammadiyah Ranting Pauh, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 14 November 2015.

⁴³ Bardas Samnil, Imam Mesjid Jami' Pauh tahun 1960-2013, *Wawancara Langsung*, di Tanjung pada 13 November 2015.

Tradisi ini seakan semakin kehilangan filosofi dan nilai-nilai. Hal ini diungkapkan Mukhtar Dt. Mangguang bahwa tradisi *Katam Kaji* saat ini lebih cocok disebut dengan istilah *Katam Ayam*. Sebabnya adalah karena *Katam Kaji* yang dilakukan kehilangan tujuan asalnya yakni mendapatkan ilmu tentang al-Qur'an. Orang-orang sekarang hanya memaknainya sebagai acara formal. Dari acara tersebut mereka mendapatkan keuntungan seperti uang dan hadiah lainnya. Padahal, di masa awalnya tradisi ini bertujuan agar anak-anak yang menjadi pesertanya memiliki ilmu yang memadai tentang ajaran agama. Tujuan lainnya adalah agar gelar dan status sosial yang mereka dapatkan ketika *Katam Kaji* bukan tanpa makna tetapi merupakan amanah yang harus pikul dan jalankan di tengah kehidupan masyarakat.⁴⁴ Demikianlah uraian bagaimana seluk beluk sejarah *Katam Kaji* dan sedikit kritik atasnya di era saat ini.

C. Pelaksanaan Tradisi *Katam Kaji*

Dalam kata sambutan ketika perayaan *Katam Kaji* ke delapan di MDA Plus SD N 14 Tigo Kampung Pauh Wali Nagari Kamang Mudik menyatakan dalam pidatonya bahwa:

*Bapak ibuk inyiak kami yang berhadir. Pado kesempatan hari kini, hari paneh. Mungkin kito dak banyak yang akan kito sampaikan. Bahaso pendidikan agamo, pemahaman al-Qur'an itu paralu sangat kita tingkatkan. Keperluan itu tanggung jawab kito basamo.*⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Dikutip dari pidato kata sambutan Ahmad Latif Dt. Sami', Wali Nagari Kamang Mudik/ Niniak Mamak Jorong Pauh ketika membuka acara Khatam al-Qur'an di MDA Plus Tigo Kampung Jorong Pauh pada 20 Desember 2015.

Bapak ibuk, pada kesempatan hari ini, hari panas. Mungkin tidak banyak yang akan kita sampaikan, bahwa pendidikan agama. pemahaman al-Qur'an itu sangat perlu kita tingkatkan. Dan itu adalah tanggung jawab kita bersama.

Pendidikan agama menjadi penting bagi masyarakat Pauh, tidak hanya menjadi kewajiban masyarakat umum menegakkannya tapi juga bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, mereka memandang *Katam Kaji* merupakan upaya mendidik anak-anak dengan pendidikan agama berbasis budaya. Dalam kesempatan ini penulis akan menguraikan bagaimana tradisi ini dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Berdasarkan observasi di lapangan dan informasi dari Slamet Hidayat penulis membuat kategorisasi dalam pelaksanaan tradisi *Katam Kaji* menjadi tiga tahapan pelaksanaannya, yaitu:⁴⁶

1. Tahap Persiapan

Persiapan perayaan *Katam Kaji* dilakukan semenjak tiga bulan sebelum acara. Persiapan ini dilakukan oleh beberapa unsur terkait, mulai dari guru, peserta hingga panitia sebagai orang-orang yang akan bertanggungjawab untuk kelancaran acara *Katam Kaji* nantinya.⁴⁷

a. Persiapan Para Guru

Kira-kira tiga bulan sebelum pelaksanaan *Katam Kaji* para guru yang mengajar di surau, TPA maupun di MDA telah merencanakan pelaksanaan *Katam*

Kaji. Mereka terlebih dahulu menyeleksi santri yang layak ikut serta dalam prosesi *Katam Kaji*. Secara umum standarisasi seorang santri bisa ikut *Katam Kaji* adalah mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid serta irama dasar.⁴⁸ Pengecualian terhadap standar ini terjadi di MDA Muhammadiyah, sebagaimana yang diungkapkan Fitri Yanti bahwa sistem pembelajaran di MDA adalah sistem kelas. Maka, santri atau anak-anak yang akan ikut *Katam Kaji* adalah anak-anak atau santri yang berada di kelas terakhir yakni kelas empat. Anak kelas empat di MDA Muhammadiyah ini sudah diajarkan bagaimana membaca al-Qur'an dengan irama tilawah.⁴⁹

Selanjutnya, pengurs MDA atau suarau kemudian melakukan musyawarah dengan orang tua santri untuk membicarakan prosesi *Katam Kaji* ini. Di samping itu, dalam jangka waktu tiga bulan sebelum acara tersebut para santri yang akan mengikuti *Katam Kaji* dilatih semaksimal mungkin membaca al-Qur'an dengan irama. Dalam hal ini, pihak surau atau MDA mengundang seorang ustadz (guru irama) untuk mendidik anak melantunkan al-Qur'an dengan merdu.⁵⁰

Kemudian, musyawarah dilanjutkan dengan elemen masyarakat, seperti: Wali Jorong, *ninik mamak*, *alim ulama*, *cadiak*

⁴⁶Slamet Hidayat, Ketua Ikatan Remaja Masjid Jorong Pauh (ketua panitia Khatam al-Qur'an ke-35 MDA Muhammadiyah Ranting Pauh), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 15 November 2015.

⁴⁷*Ibid.*,

⁴⁸Alif Rila, Guru MDA Muhammadiyah Ranting Pauh, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 14 November 2015.

⁴⁹Fitri Yanti, Kepala MDA Muhammadiyah 2015, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 15 November 2015.

⁵⁰*Ibid.*,

pandai dan para pemuda. Musyawarah ini dilakukan untuk menyusun kepanitiaan karena upacara *Katam Kaji* diserahkan kepada elemen masyarakat. Maksudnya adalah kegiatan ini merupakan kegiatan bersama oleh karena itu masyarakat luas harus dilibatkan. Di antara tugas panitia ini adalah mempersiapkan teknis acara secara sempurna.⁵¹

b. Persiapan Peserta

Adapun persiapan yang dilakukan peserta adalah berlatih dengan maksimal agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena bagi mereka *Katam Kaji* adalah ajang untuk saling berkompetisi dalam membaca al-Qur'an. Mereka memandang kompetisi ini sebagai kebaikan atau diistilahkan dengan *fastabiqul khairat*.⁵² Sedangkan, wali atau orang tua mereka mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan persiapan anak mereka nantinya. Salah satunya adalah persiapan syukuran *Katam Kaji*. Masyarakat Pauh menyebutnya dengan *baralek katam kaji*. Acara ini dilakukan setelah pelaksanaan upacara *Katam Kaji*. Biaya yang dikeluarkan tergantung skala pesta yang diadakan, atau standanya menghabiskan biaya minimal lima juta rupiah.⁵³

Selanjutnya, dalam perayaan nanti akan ada penyebutan gelar adat si anak. Pemberian gelar ini dilakukan setelah dimusyawarahkan sebelumnya oleh *mamak* dengan orang tuanya anak. Gelar tersebut diberitahukan kepada guru agar dicatat dan diumumkan ketika peserta akan tampil membacakan ayat al-Qur'an ketika acara *Katam Kaji*.

Selain itu, peserta *Katam Kaji* akan didampingi oleh *bako* (keluar dari pihak ayah) ketika diarak keliling kampung di saat acara berlangsung. Jika yang *Katam Kaji* adalah laki-laki maka yang akan menemani juga laki-laki. Demikian juga halnya jika pesertanya adalah perempuan.⁵⁴

Persiapan orang tua santri yang ikut *Katam Kaji* sudah dimulai kira-kira dua bulan sebelum acara. Semuanya sudah harus dibicarakan, mulai dari waktu, biaya, tempat hingga konsumsi yang dibutuhkan. Jenis makanan yang akan dihidangkan cukup beragam namun rata-rata semua adalah makanan tradisional masyarakat setempat. Para orang tua dalam melakukan proses pesta ini akan *mamanggia* (mengundang) sanak famili serta *urang kampuang* untuk hadir dalam acara *baralek* tersebut.⁵⁵

⁵¹Jupriyanto, Guru TPA Surau Balau, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 14 November 2015.

⁵² Rahmi, Peserta Khatam al-Qur'an ke-35 MDA Muhammadiyah Ranting Pauh, di Pauh *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 15 November 2015.

⁵³Inin, Orang Tua Peserta Khatam al-Qur'an ke-35 MDA Muhammadiyah Ranting Pauh (orang tua Rahmi), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 15 November 2015.

⁵⁴ Syahrial Dt. Kayo, Ninik Mamak, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 13 November 2015.

⁵⁵Inin, Orang Tua Peserta Khatam al-Qur'an ke-35 MDA Muhammadiyah Ranting Pauh (orang tua Rahmi), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 15 November 2015.

c. Persiapan Panitia

Sementara persiapan yang dilakukan pihak panitia adalah di antaranya: meminta sumbangan beras ke rumah-rumah warga untuk dimasak ketika acara makan bersama sewaktu acara berlangsung. Ada pula yang bertugas mendekorasi pentas dan lokasi acara. Di sekitar area *Katam Kaji* itu dipasang *gaba-gaba* dan *marawa* sebagai tanda bahwa ada acara besar yang sedang diselenggarakan.⁵⁶

2. Acara Inti

Beberapa rangkaian acara yang akan dilaksanakan pada prosesi *Katam Kaji* di antaranya adalah:

a. Pelepasan Pawai Peserta *Katam Kaji*

Pagi hari sekitar pukul delapan atau setengah sembilan pawai atau arak-arakan peserta *Katam Kaji* biasanya sudah dimulai. Iring-iringan ini biasanya diikuti beberapa orang anak lelaki yang berjalan di baris paling depan dengan membawa plang nama surau, TPA atau MDA dan spanduk *Katam Kaji*. Kemudian, di barisan setelahnya diiringi oleh para anak lelaki yang membawa bendera merah putih. Pada barisan ketiga adalah anak-anak kecil dengan memakai pakaian adat Minangkabau. Lalu, pada urutan keempat diiringi para peserta *Katam Kaji*. Anak lelaki berdiri pada urutan paling depan sedangkan anak perempuan di urutan belakang. Para peserta *Katam Kaji* ini biasanya memakai

pakaian kebesaran berupa gamis, ditambah dengan sorban bagi lelaki. Mereka *dituduangi* dengan payung oleh pendamping mereka yang berasal dari pihak *bako*. Para pendamping ini (dinamakan dengan *tukang tuduang*) memakai baju warna putih dan celana warna hitam. Peserta laki-laki memakai *kupiah*, sedangkan bagi perempuan memakai jilbab. Selain peserta, pawai juga dimeriahkan oleh iringan musik dari drumband atau dengan rebana yang dipadukan dengan lantunan selawat. Acara pawai ini hanyalah sesi pembuka sebelum acara inti dilaksanakan.⁵⁷

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, di barisan paling depan juga terdapat dua orang anak perempuan memegang mushaf al-Qur'an dengan tujuan untuk memuliakan kitab suci umat Islam ini. Pawai juga diikuti oleh orang tua dan masyarakat di kampung tersebut.⁵⁸

b. Pembacaan Al-Qur'an oleh Peserta *Katam Kaji*

Pembacaan al-Qur'an oleh peserta *Katam Kaji* dilaksanakan setelah melakukan pawai skeliling kampung. Acara ini didahului dengan pembukaan oleh protokol dan di buka secara resmi oleh pejabat setempat, seperti Wali Nagari. Adapun susunan acara tersebut biasanya yaitu:

⁵⁶ Slamet Hidayat, Ketua Ikatan Remaja Mesjid Jorong Pauh (ketua panitia Khatam al-Qur'an ke-35 MDA Muhammadiyah Ranting Pauh), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 15 November 2015.

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Hasil observasi lapangan pada acara Khatam al-Qur'an MDA Plus Tigo Kampung Jorong Pauh pada 20 Desember 2015

- 1) Pembukaan acara oleh protokoler
- 2) Pembacaan ayat suci al-Qur'an dari salah seorang peserta *Katam Kaji*
- 3) Penampilan Tari *Pasambahan*
- 4) Laporan acara dari ketua panitia
- 5) Kata sambutan dari kepala TPA/ MDA/ Guru yang mengajar di surau
- 6) Kata sambutan dari wali jorong
- 7) Kata sambutan sekaligus membuka acara dari wali nagari
- 8) Pembacaan ayat al-Qur'an oleh masing-masing peserta *Katam Kaji* yang kemudian dinilai oleh dewan juri
- 9) Penutupan sekaligus pengumuman peserta terbaik membaca al-Qur'an

Menurut Alif Rila, acara inti dari *Katam Kaji* adalah pembacaan al-Qur'an oleh masing-masing pesertanya. Masing-masing peserta mengambil nomor tampil dan bersiap-siap jika dipanggil. Pada acara inti inilah penyebutan gelar dari peserta *Katam Kaji* diumumkan oleh MC. Ketika peserta akan tampil, pembawa acara menyebutkan nama lengkap peserta. Kemudian, menyebutkan gelarnya serta gelar bapaknya, sebagai contoh, “*penampilan selanjutnya oleh anak kita yang bernama Husnul Fikri dengan gelar Malin Laman Panjang anak dari Bapak Tuangku Mudo*”. Tujuan penyampaian gelar tersebut adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat yang hadir bahwa para peserta *Katam Kaji* sudah memiliki gelar adat dan agar di panggil dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan gelar yang telah diberikan tersebut.

Namun, pemberian gelar ini hanya khusus bagi peserta laki-laki saja, sedangkan untuk peserta perempuan tidak ada gelar adatnya.⁵⁹

Adapun penilaian terhadap pembacaan al-Qur'an oleh peserta *Katam Kaji* sama dengan ketentuan perlombaan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) pada umumnya. Sebagaimana dijelaskan Syafrianto (seorang yang pernah jadi juri dalam acara *Katam Kaji* di Pauh) bahwa ada tiga aspek yang menjadi penilaian, yaitu: aspek tajwid, aspek irama dan aspek adab.⁶⁰ Sementara itu, selain dari mendengarkan al-Qur'an, tidak jauh dari lokasi *Katam Kaji* panitia juga telah menyiapkan tempat khusus bagi masyarakat yang ingin makan secara bersama-sama. Tradisi ini menjadi keunikan tersendiri dan mengandung nilai sosial yang tinggi di mana makan bersama itu menggunakan *talam* (piring besar). Masyarakat merasa tidak *afdhil* acara *Katam Kaji* kalau seandainya tidak sempat menikmati makanan yang disediakan panitia.⁶¹

3. *Baralek Katam Kaji*

Pasca prosesi pembacaan al-Qur'an di acara *Katam Kaji* acara selanjutnya dilakukan di rumah masing-masing peserta.⁶² Rangkaian acara yang mereka jalani selanjutnya adalah *baralek katam kaji*. Ini sudah menjadi adat dan

⁵⁹Alif Rila, Guru MDA Muhammadiyah Ranting Pauh, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 14 November 2015.

⁶⁰Syafrianto, Juri Khatam al-Qur'an MDA Plus Tigo Kampuang Jorong Pauh ke- VIII, *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 20 Desember 2015.

⁶¹Slamet Hidayat, Ketua Ikatan Remaja Mesjid Jorong Pauh (ketua panitia Khatam al-Qur'an ke-35 MDA Muhammadiyah Ranting Pauh), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 15 November 2015.

⁶²*Ibid.*,

kebiasaan yang harus dilakukan setelah perayaan *Katam Kaji*. Tidak sempurna rasanya kalau tidak ada syukuran tradisi *Katam Kaji*.⁶³

Menurut Syarifuddin Dt. Tumbasa bahwa sudah menjadi adat bagi tamu undangan perempuan yang datang pada acara syukuran *Katam Kaji* membawa beras dalam *kampia* sebanyak tiga *cupak*. *Kampia* yang berisi beras tersebut nanti akan diganti dengan makanan tradisional seperti, *pinyaram*, *kalamai*, dan kue-kue lainnya. Sedangkan untuk kaum laki-laki cukup membawa amplop yang diisi dengan uang sebagai hadiah.⁶⁴ Berbeda hal nya dengan pihak bako yang secara khusus membawa ayam jantan sebagai hadiah untuk anak *mamaknya* yang mengikuti upacara *Katam Kaji* ini.⁶⁵

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagai sebuah kesimpulan bahwa Islam memerintahkan penganutnya untuk membaca al-Qur'an. Perintah ini kemudian dipertegas oleh hadis-hadis Rasul SAW tentang anjuran menamatkan bacaan al-Qur'an. Ajaran Islam yang mulia ini ketika diterima dan dimaknai oleh masyarakat dalam ruang sosial budaya ternyata melahirkan tradisi yang beragam, seperti tradisi *Katam Kaji* yang dilakukan oleh masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam. Tradisi ini selalu disambut dengan meriah oleh masyarakat.

⁶³Mukhtar Dt. Mangguang, Tokoh Masyarakat, Mukhtar Dt. Mangguang, Tokoh Masyarakat (salah seorang murid dari Kari Sampono), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 13 November 2015.

⁶⁴Syarifuddin Dt. Tumbasa, Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kamang Mudik, *wawancara langsung*, 7 November 2015.

⁶⁵ Mukhtar Dt. Mangguang, Tokoh Masyarakat, Mukhtar Dt. Mangguang, Tokoh Masyarakat (salah seorang murid dari Kari Sampono), *Wawancara Langsung*, di Pauh pada 13 November 2015.

Bagaimanapun, acara ini memperlihatkan bahwa al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab suci yang berisikan doktrin agama namun ia juga menjadi sumber kebudayaan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Bukhariy, Al-Imam Al-Hafizh Abi 'abdullah Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhariy kitab Thib bab al-ruqyah bi fatihati al-kitaabi*. Saudi 'Arabia: Baitu al-Ifkar al-Dauliyah. 1418 H.
- Esack, Farid. *Samudera Al-Qur'an*. pterj. Nuril Hidayah. Jogjakarta: DIVA Press. 2007.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Al-Mishry, Imam al-'Alamah Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afrikiy. *Lisanul 'Arab*. Beirut: Dar Shadir. 1990.
- Al-Madiniy, Malik bin Anas bin Malik bin 'Amir. *Al-Muwatha'*. Abu Dhabi: Muksasah Zayid bin Sultan. 1425 H.
- Ma'luf, Louwis. *Al-munjid fii Lughah wa al-'Amm*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1986.
- Al-Naisaburiy, Al-Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub a-'Ilmiyah. 1971.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahitsu Fii 'ulumi al-Qur'an*. Surabaya: Toko Buku al-Hidayah. tth.
- Syamsuddin, Sahiron (ed). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Al-Tirmiziy, Al-Imam Al-Muhaddis Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah. *Sunan al-Tirmizi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1971.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh. *Dasar-Dasar Penaafsiran al-Qur'an*. Semarang: Toha Putra Group. 1989.

- Wahid, Marzuki. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah. 2007.

Makalah Jurnal dan Internet

- Faizin, Hamam (Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Dikutip dari makalah yang pernah di presentasikan pada acara *International Seminar and Qur'anic Conference II 2012* oleh *Al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup; Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an*, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 24 Februari 2012. pdf.
- Mundzir, Chaerul. "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mapanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Sulawesi Selatan". *Rihlah Vol. 1 No. 2 Tahun 2014*.
- Wawancara Observasi dan Dokumentasi**
- Alif Rila. Guru MDA Muhammadiyah Ranting Pauh. *Wawancara Langsung*. Pauh 14 November 2015.
- Bardas Samnil. Imam Mesjid Jami' Pauh tahun 1960-2013. *Wawancara Langsung*. Tanjung 13 November 2015.
- Fitri Yanti. Kepala MDA Muhammadiyah 2015. *Wawancara Langsung*. Pauh 15 November 2015.
- Inin. Orang Tua Peserta Khatam al-Qur'an ke-35 MDA Muhammadiyah Ranting Pauh (orang tua Rahmi). *Wawancara Langsung*. Pauh 15 November 2015.
- Jupriyanto. Guru TPA Surau Balau. *Wawancara Langsung*. Pauh 14 November 2015.
- Mukhtar Dt. Mangguang. Tokoh Masyarakat (salah seorang murid dari Kari Sampono). *Wawancara Langsung*. Pauh 13 November 2015.

- Rahmi. Peserta Khatam al-Qur'an ke-35 MDA Muhammadiyah Ranting Pauh. Pauh *Wawancara Langsung*. Pauh 15 November 2015.
- Saruddin Kari Sutan. Tokoh Masyarakat (Murid Kari Sampono). *Wawancara Langsung*. Pauh 13 November 2015.
- Slamet Hidayat. Ketua Ikatan Remaja Mesjid Jorong Pauh (Ketua Panitia Khatam al-Qur'an ke-35 MDA Muhammadiyah Ranting Pauh). *Wawancara Langsung*. Pauh 15 November 2015.
- Syafrianto. Juri Khatam al-Qur'an MDA Plus Tigo Kampuang Jorong Pauh ke- VIII. *Wawancara Langsung*. Pauh 20 Desember 2015.
- Syahrial Dt. Kayo. Ninik Mamak. *Wawancara Langsung*. Pauh 13 November 2015.
- \Syarifuddin Dt. Tumbasa. Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kamang Mudik. *Wawancara Langsung*. 7 November 2015.
- Yun Dt. Yang Basa. Pengurus MDA Muhammadiyah Ranting Pauh. *Wawancara Langsung*. Pauh 14 November 2015.
- Dikutip dari pidato kata sambutan Ahmad Latif Dt. Sami', Wali Nagari Kamang Mudik/ Niniak Mamak Jorong Pauh ketika membuka acara Khatam al-Qur'an di MDA Plus Tigo Kampung Jorong Pauh pada 20 Desember 2015.
- Hasil observasi lapangan pada acara Khatam al-Qur'an MDA Plus Tigo Kampung Jorong Pauh pada 20 Desember 2015.

